

# BAB I

## PENDAHALUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan pada bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *kaffah* (menyeluruh). Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002 setelah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian maka upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, terutama dalam upaya mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis dan professional pada bidangnya masing-masing.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Cet. II; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

Di Indonesia terdapat banyak sistem pendidikan, semuanya merupakan subisme dari sistem pendidikan nasional, diantara sistem pendidikan yang populer di masyarakat adalah sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan umum mengambil bentuk sekolah yang lulusannya unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sedangkan sistem pendidikan Islam mengambil bentuk madrasah yang lulusannya unggul dalam bidang iman dan takwa.<sup>2</sup>

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia dilaksanakan dengan dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan di madrasah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim

---

<sup>2</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008) h.1

dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak dapat dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.<sup>3</sup>

Salah satu lembaga pendidikan masyarakat Islam adalah Madrasah Diniyah, sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya tentang jenis layanan pendidikan. Pada kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antara satuan pendidikan keagamaan. Oleh karenanya, sebagai komponen sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk pemerintah pusat dan Pemerintah daerah. salah satunya melalui pengaturan wajib belajar Madrasah Diniyah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.<sup>4</sup>

Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Madrasah Diniyah dikenal sebagai madrasah yang mempunyai peran melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah. Tumbuh kembangnya madrasah diniyah ini dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan harapan. Berangkat dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti ini,

---

<sup>3</sup>MaHFud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 99

<sup>4</sup>MaHFud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...*, h. 99

madrasah diniyah tetap dapat bertahan. Walaupun hingga saat ini madrasah diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan, namun peran penting madrasah diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama.

Selain itu dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini. Munculnya madrasah diniyah merupakan hasil perkembangan dari sistem pendidikan tradisional di pesantren menjadi lembaga-lembaga klasikal. Keberadaan lembaga ini semakin meluas dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan anak-anak pra dewasa. Lebih lagi saat ini telah memiliki legalitas dari pemerintah melalui perundang-undangnya. Sebagaimana tersurat dalam pasal 30 ayat 4 UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang menyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.” Lebih lanjut telah dibahas dalam PP No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan serta PP No. 66/2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan. Hal ini sebagai salah satu

bentuk diberlakukannya otonomi daerah yang berimplikasi kepada otonomi pendidikan dimasa sekarang.<sup>5</sup>

Otonomi pendidikan merupakan sebuah tuntutan sekaligus konsekuensi logis dari keputusan politik tentang diberlakukannya otonomi daerah. Syarif Hidayat mengatakan bahwa, ada tiga alasan strategis penerapan otonomi daerah. *Pertama*, untuk mengembangkan *political equality* (kesetaraan politik) guna meningkatkan partisipasi politik masyarakat daerah dalam rangka demokratisasi dan penyelenggaraan pembangunan. *Kedua*, untuk meningkatkan *local accountability* (akuntabilitas lokal) dalam rangka peningkatan komitmen dan tanggungjawab daerah. *Ketiga*, untuk menumbuhkan *local responsiveness* (sikap responsif terhadap persoalan-persoalan lokal) agar pemerintah daerah lebih sensitif dan responsif terhadap masalah-masalah pemerintahan dan pembangunan di daerah, sehingga dapat merencanakan dan menjalankan program-program pembangunan sesuai dengan potensi, kebutuhan, aspirasi, tradisi, dan kultur masing-masing daerah.<sup>6</sup>

Otonomi pendidikan merupakan kekuatan madrasah yang juga sekaligus menjadi kelemahan jika tidak dibarengi dengan kepemimpinan madrasah yang visioner dan mampu mengelola perubahan. Menurut Malik Fadjar, kebijakan pengembangan madrasah yang dilakukan pemerintah mengakomodasi tiga kepentingan. *Pertama*, kebijakan itu memberikan ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan

---

<sup>5</sup>Kadi, dkk., *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Ponorogo: STAIN POPRESS, 2009), h.18

<sup>6</sup>Kadi, dkk., *Otonomi Pendidikan ...*, h.18

madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup Islami. *Kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif dan seerajat dengan sistem sekolah. *Ketiga*, kebijakan harus dapat menjadikan madrasah mampu merespons tuntutan-tuntutan masa depan.<sup>7</sup>

Secara historis, keberadaan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan. Dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antar satuan pendidikan keagamaan. Sebagai komponen Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah dan pemerintah daerah. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan madrasah diniyah.<sup>8</sup>

Kemajuan zaman yang syarat akan perubahan membawa pengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada madrasah Diniyah. Hal ini semakin menjadi manakala nilai-nilai agama dalam masyarakat semakin luntur, sekaligus adaya dikotomi atau pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Maka keadaan ini mau tidak mau menjadikan madrasah Diniyah semakin dipandang sebelah mata. Adanya pola pandang yang

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2007), h.164

<sup>8</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah ...*, h.164

demikian juga dipengaruhi dari banyaknya penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah yang selama ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.<sup>9</sup>

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dengan tujuan memberikan tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Dalam perkembangannya, madrasah diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut madrasah ibtidaiyah, sedangkan madrasah diniyah khusus untuk pelajaran agama saja. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, madrasah diniyah juga melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan madrasah diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Selain itu, sebagian madrasah diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing. Penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri madrasah diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat. Keberadaan

---

<sup>9</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah ...*, h.164

lembaga ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan keagamaan.<sup>10</sup>

Madrasah diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum, yaitu madrasah diniyah Awaliyah untuk murid Sekolah Dasar, Wustha untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan ‘Ulya untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sehubungan dengan hal tersebut madrasah diniyah merupakan wujud pendidikan islam yang ada di masyarakat yang ditujukan untuk anak-anak. Hal ini terjadi karena pendidikan Islam yang diberikan di lingkungan sekolah umum dirasa masih kurang, maka perlu adanya penambahan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah (MD) adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya.<sup>11</sup> Dari ketiga jenjang tersebut yang banyak dijumpai adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun.<sup>12</sup>

Berdirinya madrasah diniyah memberikan sisi positif secara tidak langsung yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam menanggulangi krisis keagamaan yang timbul dalam masyarakat terutama

---

<sup>10</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah ...*, h.164

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah ...*, h. 1.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah ...*, h. 1.



kalangan remaja yang menyimpang pada norma-norma agama. Sehubungan dengan itu secara realitas dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, sangat mempengaruhi minat dan motivasi masyarakat terutama anak-anak dan remaja untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, efek dari perkembangan teknologi tersebut adanya kehidupan yang mengakibatkan kejenuhan dan monoton karena perencanaan dapat menciptakan suatu desain perubahan lingkungan yang sifatnya merangsang, aktif dan kontinu, baik dari aspek pendidikan maupun lingkungannya.<sup>13</sup>

Dari sejarah perkembangan Madrasah Diniyah Awaliyah di Sulawesi Tenggara, terdapat berbagai kendala dan problem yang dialami oleh Madrasah Diniyah Awaliyah yang ada di Kabupaten Konawe, dimana penulis ingin memberikan penjelasan tentang hal-hal yang melatarbelakangi hingga Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe tidak berjalan semestinya bahkan terkesan “ mati “ dalam pengelolaannya. Saat ini jarang sekali Madrasah Diniyah Awaliyah yang masih mempertahankan eksistensinya, tercatat dari 23 (dua puluh tiga) MDA pada tahun ajaran 2014/2015, menyusut menjadi 9 (sembilan) MDA yang aktif sesuai dengan data dari Kementerian Agama seksi Pekapontren<sup>14</sup>.

Adapun faktor yang menyebabkan MDA berkurang dari segi kuantitas adalah kurang mendapat perhatian dari masyarakat itu sendiri sehingga orang tua lebih banyak memberikan ekstrakurikuler lain dalam pendidikan anaknya.

---

<sup>13</sup> RR Siti Zumairoh, Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Madrasah Diniyah Awaliyah AT-TAQWA di Suronatan Yogyakarta , *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2001, h. 4

<sup>14</sup>Marnain, ( Staf Pekapontren Kemenag Konawe), *Wawancara* pada tanggal 21 September 2016.

Hal ini terjadi karena orang tua masih menganggap rendahnya mutu dan kualitas pendidikan yang diberikan dan terbatasnya ketersediaan fasilitas belajar dan mengajar yang masih minim di madrasah diniyah sehingga minat orang tua untuk memasukan anaknya ke madrasah diniyah masih kurang.<sup>15</sup>

Madrasah Diniyah Awaliyah yang terdapat di Kabupaten Konawe sifatnya non formal yang terbentuk atas dasar partisipasi masyarakat (swadaya murni) sehingga pengelolaannya pun oleh masyarakat sendiri. Keberadaan Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut mengalami pasang surut seiring perkembangan lembaga pendidikan di Kabupaten Konawe yang banyak membuka lembaga pendidikan formal baik setingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah sehingga eksistensi Madrasah Diniyah Awaliyah kurang diminati oleh masyarakat.<sup>16</sup>

Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe memiliki peranan besar terhadap perubahan masyarakat di sekitarnya. Terbukti dari adanya perubahan keadaan masyarakat yang semula masih jauh dari nilai-nilai Islam, perlahan dapat berubah dan penuh semangat dalam mempelajari Islam. Selain itu, pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe sendiri juga sebelumnya mengalami peningkatan jumlah santri yang setiap tahun semakin bertambah, bahkan Madrasah ini juga memiliki Madrasah Formal yang melakukan kegiatan pembelajaran di pagi hari dan ramai oleh siswa-siswinya.

---

<sup>15</sup>Syarifuddin, (Pimpinan MDA Al-furqan Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe), *wawancara* pada tanggal 26 September 2016

<sup>16</sup> Marnain, (Staf Pekapontren Kemenag Konawe), *wawancara* pada tanggal 21 September 2016

Kemerosotan nilai-nilai agama dalam masyarakat, tidak menghalangi Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe untuk tetap berkontribusi dalam rangka peningkatan pemahaman agama Islam dengan mengembangkan nilai-nilai agama Islam. Keberadaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe ini memiliki tantangan yang cukup besar, masih banyaknya adat-istiadat yang tidak sesuai syari'at, lokasi terpencil dan karakteristik masyarakat yang cukup keras menjadi tantangan tersendiri yang membuat Madrasah ini terus bertahan. Terbukti dari adanya perubahan keadaan masyarakat yang semula masih belum paham terhadap ajaran agama Islam, seperti budaya kuda lumping, sesaji pada acara adat, kepercayaan pada jimat, takhayyul, khurofat dan sebagainya perlahan dapat berubah dan lambat laun mulai ditinggalkan.<sup>17</sup> Akan tetapi keberadaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe dengan segala keterbatasannya telah mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal lapangan di Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe terdapat berbagai masalah yang dihadapi diantaranya adalah masalah pendanaan yang umumnya hanya bersumber dari pendiri atau pemilik yayasan, masalah ketenagaan atau pengajar yang rata-rata didapat seadanya tidak memiliki penguasaan materi yang diajarkan, juga masalah fasilitas dan sarana, serta alokasi waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Permasalahan tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah yang pada akhirnya menimbulkan

---

<sup>17</sup> Muh. Imron, (Pimpinan MDA Annur Azzubaidi) wawancara pada tanggal 27 September 2016

ketidakmaksimalan hasil pembelajaran. Kemerostan nilai-nilai agama dalam masyarakat, tidak menghalangi Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe untuk tetap berkontribusi dalam rangka peningkatan pemahaman Agama Islam.<sup>18</sup>

Perkembangan pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe ini sangat dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang dilaksanakan di dalamnya. Proses pembelajaran yang menarik, disukai dan mampu diterima oleh para peserta didik selalu diupayakan oleh ustad dan ustadzah pengasuh Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe. Upaya ustad dan ustadzah untuk menyampaikan materi secara komunikatif, penuh kreasi dan selalu demokratis, ternyata mampu menjadi solusi tersendiri untuk mengatasi segala keterbatasan yang ada di Madrasah Diniyah tersebut, sehingga para santri tetap tertarik dan senang dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain itu Madrasah diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe sebagian besar santrinya adalah *heterogen* dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yang terdiri dari pelajar tingkat SMP, MTs dan tingkat SMA, Aliyah. Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan Madrasah Diniyah di Kabupaten Konawe adalah metode bandongan, sorogan, ceramah dan disertai tanya jawab. Dalam penggunaan metode-metode ini, terjadi komunikasi dua arah antara Ustadz dengan murid atau santri. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu mengenai

---

<sup>18</sup> Muh. Imron, (Pimpinan MDA Annur Azzubaidi), wawancara pada tanggal 27 September 2016

alokasi waktu. Waktu pembelajaran Madrasah Diniyah yang hanya berlangsung selama 60 menit yaitu pada sore hari setelah ba'da ashar pukul 15.30-16.30 WITA dan pada malam hari pukul 20.00-21.00 WITA.<sup>19</sup>

Oleh karena itu dengan waktu yang relatif singkat itu, santri kurang dapat leluasa menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara detail, sehingga masalah-masalah yang dimiliki santri tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena dalam sistem pembelajaran di Madrasah diniyah pada umumnya, selalu ada ujian-ujian kenaikan kelas yang menjadi acuan bagi pengelola madrasah untuk mengetahui apakah santri tersebut akan naik kelas atau tidak.

Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah menjadi suatu problem tersendiri bagi keberadaan Madrasah Diniyah untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan agama di lingkungan masyarakat, hal ini dapat mengakibatkan kejumudan atau bahkan pasif tanpa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Madrasah diniyah Kabupaten Konawe pada tahun pelajaran 2014/2015 memiliki 23 (dua puluh tiga) Madrasah Diniyah Awaliyah tetapi pada tahun 2016/2017 hanya terdapat 9 (sembilan) Madrasah Diniyah Awaliyah yang masih berjalan dan aktif melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup> Sesuai data Pekapontren Kementerian Agama Kabupaten Konawe, Madrasah Diniyah Awaliyah yang masih aktif tersebut adalah Al-furqan dengan jumlah siswa 120, Annur Al-Ihsan jumlah siswa 94, Annur

---

<sup>19</sup> Muh. Imron, (Pimpinan MDA Annur Azzubaidi), wawancara pada tanggal 27 September 2016

<sup>20</sup> Pekapontren Kementerian Agama Kabupaten Konawe, *Data Lembaga Diniyah Takmiliah*. Tahun Pelajaran 2016/2017

Azzubaidi jumlah siswa 240, Al-Munawarah jumlah siswa 53, Al-Muhajirin jumlah siswa 25, Hidayatuttholibin jumlah siswa 132, Birrul Walidain jumlah siswa 147, Darul Hijrah jumlah siswa 38, Al-qayyum jumlah siswa 30.<sup>21</sup>

Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua untuk memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah Awaliyah yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pengetahuan Agama terhadap anak, hal ini tampak dari jumlah siswa yang terdaftar pun banyak yang non aktif atau berhenti tidak menamatkan pendidikannya hingga akhir.<sup>22</sup>

Banyaknya Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe yang tidak mempunyai gedung sendiri dalam melaksanakan pembelajaran sehingga Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut harus meminjam gedung Sekolah Dasar dan Mesjid. Selain itu ada Madrasah Diniyah yang mempunyai gedung kumuh dan tak terawat tanpa ada pelaksanaan pembelajaran<sup>23</sup> Kurangnya dana atau anggaran merupakan faktor pendukung baik dari donatur dari masyarakat maupun dari pemerintah untuk membantu dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.<sup>24</sup>

Kedisiplinan guru menjadi suatu problem dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe, karena proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif jika tidak ada guru yang mengajar, kurangnya kesejahteraan bagi guru yang mengajar di Madrasah

---

<sup>21</sup> Data Lembaga Diniyah Awaliyah Pekapontren Kementerian Agama Kabupaten Konawe. Tahun Pelajaran 2016/2017

<sup>22</sup>Muh. Chosin, (Pimpinan MDA Al-Muhajirin), *wawancara* pada tanggal 22 September 2016

<sup>23</sup>Observasi awal di MDA Hidayatuttholibin, Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe, pada tanggal 22 September 2016

<sup>24</sup>Oom Kumara, (Pimpinan MDA Hidayatuttholibin), *wawancara*, pada tanggal 26 September 2016

Diniyah Awaliyah juga menjadi realitas hambatan terjadinya proses pembelajaran karena finansial biasanya sering menjadi kendala bagi seorang guru dimanapun mereka mengajar. Pada aspek internal dalam proses pelaksanaan pembelajaran para ustadz mempunyai problematika sama yaitu keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek murid meliputi aspek latar belakang murid yang sifat yang dimiliki murid, keluhan Murid tentang sarana dan prasarana Madrasah diniyah awaliyah yang biasanya hanya memiliki satu gedung. Selain itu Problematika yang kedua yakni dari sisi internal siswa yakni kebanyakan murid bosan terhadap pembelajaran yang monoton karena guru kurang variatif dalam melakukan pembelajaran sehingga perkembangan Madrasah diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe masih mengalami berbagai kendala, baik dalam sistem pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, pendanaan, ketenagaan dan pengelolannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam serta menemukan solusi dari Problematika Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Konawe. Oleh karena itu peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **Problematika Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.**

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>25</sup>Muh. Chozin,(Pimpinan MDA Al-Muhajirin), *wawancara*, pada tanggal 28 September 2016

<sup>26</sup>Muh. Chozin ,(Pimpinan MDA Al-Muhajirin), *wawancara*, pada tanggal 28 September 2016

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Alasan yang mendasar mengenai latar berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah di kabupaten Konawe masih belum terdeskripsi dengan jelas.
2. Pengelolaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe dilaksanakan kurang profesional, salah satunya adalah dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, seperti tenaga pengajar, tenaga kependidikan dan peserta didik (santri).
3. Manajemen Madrasah Diniyah yang diselenggarakan masih cenderung mengikuti sistem tradisional.
4. Masih banyaknya perkembangan madrasah diniyah awaliyah yang pasang-surut terutama di kabupaten Konawe. Sehingga hal ini menjadikan tanda tanya yang cukup besar dikalangan pemerhati pendidikan.
5. Kurang aktifnya proses kegiatan pembelajaran santri karena terbatasnya sarana dan prasarana serta media pembelajaran.

### **C. Fokus Masalah**

Untuk pembatasan lingkup penelitian maka penelitian adalah tentang manajemen pengelolaan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengelolaan, solusi manajemen pengelolaan pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :



- a. Bagaimana bentuk/proses pengelolaan di Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe?
- b. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe?
- c. Bagaimana solusi terhadap kendala dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk/proses pengelolaan di Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Konawe.
3. Untuk mendeskripsikan solusi terhadap kendala dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan manajemen pengelolaan pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.

- b. Dapat bermanfaat untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan di Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Konawe.
  - c. Dapat bermanfaat untuk mengetahui solusi terbaik yang perlu dilakukan oleh pengelola Madrasah Diniyah Awaliyah dalam menyelesaikan problematika pengelolaan MDA di Kabupaten Konawe
  - d. Penelitian ini dapat memperluas cakrawala berpikir dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Problematika Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah, dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dan sebagai perbandingan dalam penelitian sejenis.
2. Secara Praktis
- Secara praktis yaitu terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan praktisi pendidikan, khususnya pengelola Madrasah Diniyah Awaliyah untuk lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Problematika**

Pengertian kata problem berarti permasalahan atau kesulitan yang harus dicari jalan keluarnya. Pengertian problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permasalahan yang selalu menjadi perdebatan yang membutuhkan solusi dalam memecahkannya. Problematika disini dapat disimpulkan sebagai hal-hal yang menjadikan penghalang atau

kesulitan dalam pencapaian manajemen pengelolaan pada Madrasah Diniyah awaliyah.

2. Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah (non formal) yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah umum yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Oleh karena itu Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan tujuan memberikan tambahan pengetahuan agama islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam pada sekolah formal.

